

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha terencana dan terorganisasi untuk membentuk lingkungan belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik, dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan, serta ketangguhan religius dan spiritual. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa diharapkan akan tercipta bangsa yang baik melalui proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu aset yang harus dimiliki setiap orang untuk mencapai kesuksesan, maka wajib bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah usaha manusia yang bertujuan untuk mengembangkan baik potensi jasmani maupun rohani seseorang sesuai dengan harapan masyarakat dan kebudayaannya. Inisiatif ini dibuat untuk memastikan bahwa generasi berikutnya dilengkapi dengan nilai dan norma yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. Hal ini dilakukan untuk kepentingan generasi berikutnya.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak-anak untuk kesuksesan akademis di masa depan dengan meningkatkan melalui pemaparan materi dan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan usia. Rangsangan pendidikan digunakan dalam jenis pengajaran ini untuk mendorong pematangan untuk membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cakap, sehat, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, dan percaya diri dengan kemampuannya sendiri, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar pembinaan perkembangan dirinya. Kesuksesan masa depan anak dapat dibentuk sejak dini melalui pendidikan anak usia dini.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) mencakup enam bidang perkembangan anak, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, keterampilan, kemampuan kognitif, kebutuhan sosial-emosional, serta bahasa dan seni, jika perkembangan anak usia dini didorong sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan kata lain, Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak Usia Dini menetapkan bahwa peningkatan perkembangan anak usia dini harus dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan untuk anak usia dini (sejak lahir sampai usia enam tahun) dikenal dengan pendidikan anak usia dini.

Menurut Yuliani dan Bambang (2010: 81) anak-anak melakukan permainan peran untuk melakukan kegiatan dramatisasi, seperti memerankan rutinitas dan kebiasaan keluarga dengan alat peraga dan tindakan yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Bermain peran diartikan sebagai memainkan karakter bagi anak dalam rangka menumbuhkan daya imajinasi dan apresiasi terhadap bahan-bahan perkembangan yang digunakan oleh Depdikbud (1998: 37). Anak-anak yang mengambil peran ini memiliki kesempatan untuk berlatih bertanggung jawab atas karakter yang dimainkannya dan berkomunikasi dengan orang lain, serta ruang dan waktu untuk melakukannya. Dengan memainkan peran yang berbeda, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan menumbuhkan imajinasi pada saat yang bersamaan (Lilis, 2017: 156-157). Anak-anak yang bermain peran mengalami sejumlah manfaat, termasuk yang tercantum di bawah ini: 1) peningkatan tingkat kepercayaan diri; 2) perluasan potensi kreatif; 3) peningkatan kemampuan linguistik; 4) kesempatan untuk mengatasi tantangan; 5) pengembangan empati dan keterampilan sosial; dan 6) promosi pandangan positif tentang anak-anak (Madyawati, 2016: 158-159).

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah memerankan tokoh atau benda yang ada di sekitar anak dalam upaya menumbuhkan imajinasinya dan meningkatkan apresiasinya terhadap materi perkembangan yang dilakukan. Tindakan mengasumsikan persona lain untuk tujuan permainan atau pertunjukan memiliki banyak nama. Masing-masing ekspresi ini menjelaskan tindakan yang sama. Bermain peran sangat berguna dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dalam banyak hal.

Anak-anak usia 5-6 tahun telah mengembangkan keterampilan bahasa sampai anak dapat menyebutkan warna, memahami konsep angka hingga di atas sepuluh, menyebutkan benda-benda familiar, membandingkan dua objek, bercerita, dan menjawab pertanyaan sederhana. Kosakata anak bertambah pada usia ini dan

biasanya mencapai 2000 kata. Salah satu bidang yang perlu ditumbuhkembangkan pada anak adalah bahasa. Bahasa memungkinkan untuk memahami dan mengkomunikasikan emosi orang lain. Sebagai makhluk sosial bahasa juga merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa anak dapat menerima dan memberi informasi. Bahasa memiliki tiga komponen utama: menerima, mengekspresikan dan keaksaraan. Berbicara adalah bagian bahasa yang diartikulasikan secara verbal.

Bahasa merupakan keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik di era komunikasi global saat ini karena bahasa merupakan dasar dari segala pengetahuan dan informasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai wahana ekspresi kreatif dan ekspresi ide. Selama ini kemampuan membaca dan menulis lebih diutamakan dalam pengembangan bahasa di sekolah. Anak-anak dapat belajar berbicara dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Anak-anak dapat memperoleh pengalaman dan informasi melalui percakapan serta meningkatkan kemampuan bahasanya. Anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa secara eksternal dan pengaruh orang tua sangat penting. Orang dewasa berdampak pada perkembangan kosa kata anak karena memberikan *role model* pada anak untuk komunikasi yang tepat dan efektif. Kemampuan berbicara sangat penting karena berkaitan dengan penyampaian konsep yang dicari anak dan juga memungkinkan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitar.

Ada empat komponen keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara anak-anak sangat penting karena anak dapat dengan mudah mengungkapkan keinginannya melalui ucapan dan anak yang berbicara dengan baik sering dipuji. Bicara adalah bentuk komunikasi yang paling penting karena sangat efektif. Akibatnya, sangat penting bagi anak-anak untuk dapat berbicara. Kemampuan seorang anak untuk menjelaskan dirinya sendiri dan pikiran serta perasaannya kepada orang lain dikenal dengan kemampuan berbicara.

Tindakan mengekspresikan pikiran dan emosi seseorang melalui penggunaan bahasa lisan disebut sebagai berbicara. Berbicara juga melibatkan mengungkapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan ide, pendapat, keinginan, dan perasaan dalam bentuk pikiran. Satu-satunya

keterampilan dalam proses pemerolehan bahasa sebelum berbicara adalah mendengarkan. (Lestari, 2017: 23).

Kemampuan berbicara diartikan sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi suatu bahasa untuk mengungkapkan atau menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan secara lisan. Anak-anak perlu mulai mengembangkan keterampilan berbicara pada usia dini sehingga dapat belajar mengartikulasikan suara atau kata-kata dengan benar dan dengan demikian dapat mengartikulasikan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain. Ini akan memungkinkan untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara verbal, seperti mengulang kalimat sederhana, berpartisipasi dalam percakapan dan bertukar tanya jawab. Latihan bermain peran dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara. Bermain peran adalah cara yang bagus untuk membantu anak-anak memperkuat ucapan dan bakat lain yang sudah miliki. Inna Hamida (Zusfindhana, 2018: 3) mengemukakan bahwa jika perkembangan bahasa anak tidak dirangsang secara memadai akan terjadi keterlambatan dalam berbicara yang dapat berdampak pada prestasi yang didapatkan anak tidak sesuai dengan standar yang ditentukan.

Bermain peran merupakan salah satu kegiatan alternatif yang dapat digunakan untuk mengajak anak lebih terlibat dalam penggunaan bahasa. Dua jenis permainan peran yang secara konseptual berbeda satu sama lain adalah kegiatan yang dikenal sebagai permainan peran makro dan permainan peran mikro. Peran mikro akan dimainkan oleh anak-anak, dengan anak-anak juga berperan sebagai dalang yang memanipulasi mainan dan alat peraga.

Bermain peran mini dan permainan serta aktivitas lainnya dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi. Kegiatan bermain peran mikro adalah salah satu bentuk permainan aktif yang dapat membantu anak dalam banyak hal, termasuk memindahkan mainan, memerankan adegan, menciptakan komunikasi, dan belajar memahami dan menghargai sudut pandang orang lain.

Kegiatan bermain peran mikro telah dilakukan di kelompok B RA Al-Wafi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Setiap anak diberi kesempatan untuk memainkan peran mikro seperti anak menggerakkan benda-benda kecil dan

berkomunikasi menggunakan perspektif peran yang sedang dimainkan. Oleh karena itu, salah satu cara kemampuan berbicara anak adalah melalui penggunaan kegiatan yang dikenal dengan *micro role playing*. Saat anak bekerja sama memainkan peran dan saat anak berkomunikasi menggunakan perspektif peran yang dimainkan, terkesan antusias. Di sisi lain, meski ada kemajuan, kemampuan verbal anak belum mencapai potensi secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang belum mampu untuk bertanya kepada temannya, menjawab pertanyaan temannya, atau mendiskusikan pengalaman yang dialaminya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rendahnya keterampilan berbicara anak dengan tingginya kegiatan anak pada bermain peran mikro.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kegiatan Anak pada Bermain Peran Mikro dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Wafi Bandung”. Ketertarikan ini didasarkan pada masalah yang telah dijelaskan di atas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan ruang lingkup hubungan yang ada antara dua variabel di RA Al-Wafi Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas kegiatan anak pada bermain peran mikro di kelompok B RA Al-Wafi Bandung?
2. Bagaimana keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan anak pada bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kegiatan anak pada bermain peran mikro di kelompok B RA Al-Wafi Bandung.

2. Keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Bandung.
3. Hubungan antara kegiatan anak pada bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak usia dini di kelompok B RA Al-Wafi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi guru
Memberikan pemahaman pada guru agar lebih kreatif dalam menunjukkan bagaimana mengajar anak-anak tentang kegiatan bermain peran mikro dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi.
2. Bagi anak
Memberikan pengalaman langsung pada anak agar dapat mengembangkan keterampilan berbicara melalui bermain peran mikro.
3. Bagi sekolah
Melalui latihan bermain peran mikro diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara.
4. Bagi peneliti lain
Diharapkan penelitian ini akan digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian berikutnya.

E. Kerangka Berpikir

Anak-anak yang menunjukkan minat pada media dan alat permainan yang disediakan guru mendapat manfaat dari kegiatan bermain peran dimana diberikan peran mikro, dan dari situ belajar bagaimana melakukan peran tersebut. Bermain peran mikro adalah jenis permainan peran yang pesertanya menggunakan alat peraga mini untuk memerankan cerita, seperti yang dijelaskan oleh Nurani (2010: 89).

Menurut Vygotsky "*micro role play*" (Mutiah, 2012: 115) adalah permainan di mana anak-anak menggunakan alat peraga mini untuk membuat cerita. Dengan membayangkan diri pada posisi orang lain, anak-anak belajar berempati dan

mendapatkan perspektif. Selain itu, anak-anak yang memainkan peran mikro mendapatkan latihan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain. Kegiatan bermain peran mikro mengarah pada pengembangan indikator berikut:

1. Anak menggunakan benda tiruan dalam bentuk mikro.
2. Anak bekerja sama memainkan peran dengan temannya.
3. Anak berkomunikasi menggunakan sudut pandang peran yang sedang dimainkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, indikator bermain peran mikro sebagai sarana dalam menstimulus perkembangan anak. Penulis menjadikan landasan main peran mikro yang hanya dapat mengembangkan indikator anak menggunakan benda tiruan dalam bentuk mikro, anak bekerja sama memainkan peran dengan temannya, dan anak berkomunikasi menggunakan sudut pandang peran yang sedang dimainkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan untuk melakukan serangkaian tindakan dengan sukses. Untuk menyelesaikan tugas yang ada, anak harus mampu melakukan sejumlah tindakan berbeda, yang semuanya membutuhkan keterampilan. Sangat penting bahwa anak-anak mulai mengembangkan keterampilan pada usia dini sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan.

Anak usia dini merupakan suatu masa dalam kehidupan individu dimana sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Kecerdasan berbahasa dapat dipecah menjadi beberapa sub keterampilan, yang paling utama adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebagaimana dikemukakan oleh Sujiono (2013: 57). Sangat ideal untuk memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak selama beberapa tahun pertama. Pematangan kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang penting. Ketika anak-anak mampu berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya, memperoleh peluang yang mendorong pertumbuhan di berbagai bidang seperti kemampuan kognitif, kematangan sosial-emosional, keyakinan moral dan agama, koordinasi fisik, dan ekspresi kreatif. Maria dan Agustina (2014: 5) mendefinisikan perbuatan bersuara

ini sebagai berbicara. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi didasarkan pada penggunaan kemampuan linguistik kita.

Menurut Hurlock (1978: 20) kata-kata dan artikulasi lainnya digunakan untuk menyampaikan maksud ketika orang berbicara. Tarigan (2005: 20) menyatakan bahwa kemampuan berbicara diartikan sebagai kemampuan mengekspresikan diri melalui artikulasi bunyi atau kata-kata.

Sudut pandang di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan makna, bertanya dan menjawab pertanyaan, dan berinteraksi sosial adalah contoh dari keterampilan berbicara. Perkembangan bahasa awal sangat penting, dan harus dipandu oleh laju pertumbuhan dan perubahan alami anak. Karena anak kecil belajar terutama melalui bermain, terlibat dalam aktivitas bermain yang berfokus pada perkembangan bahasa sangat bermanfaat. Menurut Nurbiana Dhieni (2008:7) berikut adalah beberapa indikator kemampuan berbicara anak pada usia antara 5 sampai 6 tahun:

1. Kemampuan anak berkomunikasi secara efektif melalui ucapan.
2. Ikuti instruksi untuk masing-masing dari ketiga perintah dengan urutan yang benar.
3. Perhatikan dan ceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang lugas, dengan menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umur orang yang bersangkutan.
4. Menggunakan konjungsi seperti "dan", "karena", dan "tetapi" dalam kalimat.
5. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan suatu pertanyaan, seperti bagaimana, apa, mengapa, dan kapan.

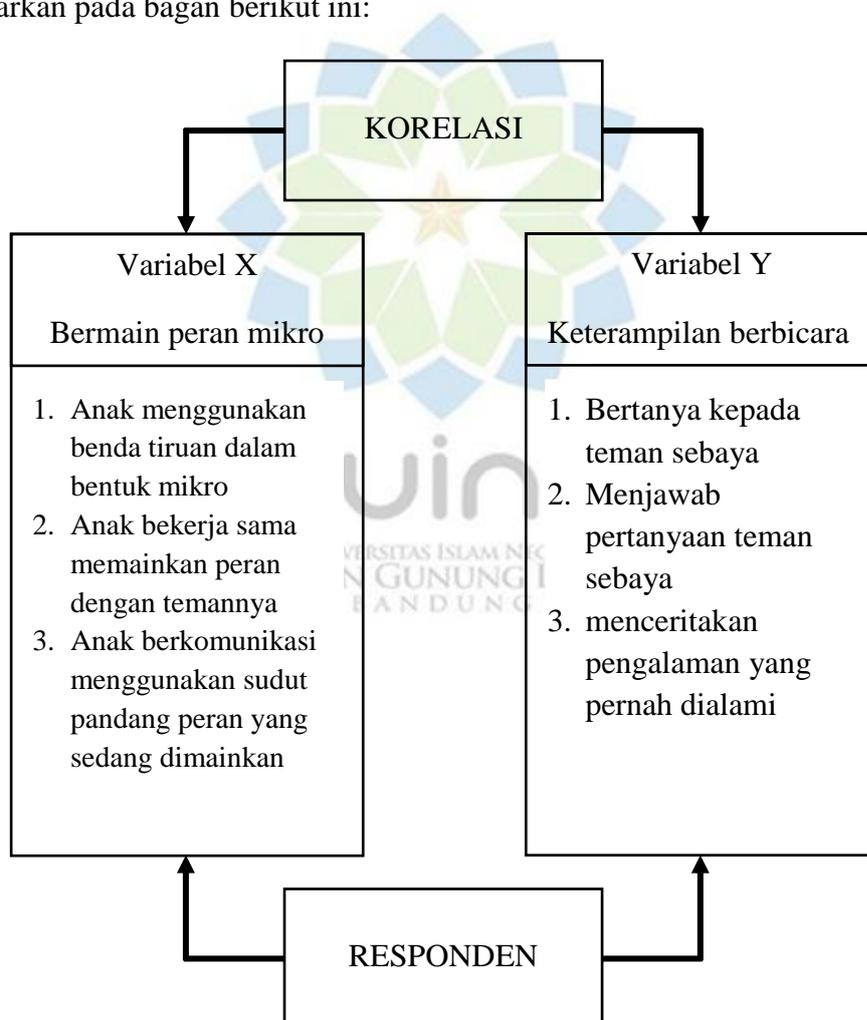
Jamaris dalam Suryadi (2007: 53) memaparkan keterampilan berbicara anak usia 5 – 6 tahun, sebagai berikut:

1. Lancar dalam bahasa yang memiliki kosakata lebih dari 2500 kata.
2. kosa kata anak meliputi konsep seperti ukuran, bentuk, warna, rasa, bau, kecepatan, perbandingan, jarak permukaan, dan perbedaan.
3. Mampu mengambil bagian dalam percakapan, serta mendengarkan perspektif orang lain dan berkontribusi dalam diskusi.

Kemampuan mengucapkan bunyi atau kata secara artikulatif untuk menyatakan, mengungkapkan, atau mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaan Tarigan (2008: 16). Faktor-faktor berikut diidentifikasi sebagai indikator keterampilan berbicara dalam penelitian ini, berdasarkan berbagai perspektif yang disajikan di atas:

1. Bertanya kepada teman sebaya.
2. Menjawab pertanyaan teman sebaya.
3. Menceritakan pengalaman yang pernah dialami.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian memerlukan perumusan hipotesis untuk mendukung jawaban yang pasti karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Hipotesis adalah jawaban sementara yang perlu diverifikasi sebelum diterima. Berikut ini adalah hipotesis penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir yang dikemukakan sebelumnya:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara kegiatan anak pada bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak usia dini kelompok B RA Al-Wafi Bandung.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan anak pada bermain peran mikro dengan keterampilan berbicara anak usia dini kelompok B RA Al-Wafi Bandung.

Perbandingan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada tingkat signifikan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan bukti bahwa hipotesis di atas benar. Peraturan berikut mengarahkan pengoperasian prosedur pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk tujuan memperkuat penelitian, peneliti memasukkan temuan penelitian sebelumnya selain teori yang berkaitan dengan kemampuan linguistik anak. Temuan dari penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lianti Febri pada tahun 2015. Jurusan PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi dengan judul: Hubungan Metode Bermain Peran Mikro dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. Hasil dari penelitian ini berharap dapat menghubungkan penggunaan permainan peran mikro dengan perkembangan emosi dan sosial anak usia dini. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu pendekatan korelasional

digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data korelasi peringkat Spearman sedangkan yang dilakukan penulis menggunakan *product moment*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mesi Ruli pada tahun 2015. Jurusan PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi dengan judul penelitian “Pengaruh Aktivitas Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Tunas Jaya Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kegiatan bermain peran anak meningkatkan keterampilan verbalnya atau tidak. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu pengumpulan data digunakan teknik observasi dalam penelitian ini. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental sedangkan yang dilakukan penulis menggunakan korelasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Yunda pada tahun 2021. Jurusan PIAUD di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi dengan judul: Optimalisasi Kegiatan Bermain Peran Mikro dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan menentukan apakah anak-anak kecil yang terlibat dalam kegiatan bermain peran makro memperlihatkan kegiatan bermain peran mikro dalam keterampilan berbicara anak usia dini. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*. Perbedaan dengan peneliti terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode induksi sedangkan yang dilakukan penulis menggunakan korelasi.